



Perilaku Agresi Verbal pada Kpopers: Studi Kasus pada Mahasiswa di Universitas Negeri Makassar

Verbal Aggression Behavior on Kpopers: Case Study of Student at Universitas Negeri Makassar

Katrina*, Abdul Saman, Suciani Latif

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: kathrinacathe@gmail.com

ABSTRAK

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu: (1) Gambaran perilaku agresi verbal yang dimiliki mahasiswa berinisial F di Universitas Negeri Makassar meliputi marah jika membahas idol lain, membentak teman ketika ditegur ribut di kelas, marah jika idolnya direndahkan oleh orang lain sehingga F akan membalas dengan menghina dan merendahkan, tidak setuju dan menyalahkan fandom lawan jika idolanya tidak menang dalam suatu penghargaan dengan memberikan tuduhan-tuduhan pada idol dan melakukan pertengkaran dengan fandom lain, bersikap sarkastik dengan menyindir dan menghina teman. (2) Faktor yang menyebabkan perilaku agresi verbal Kpopers pada mahasiswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. (3) Upaya yang dapat dilakukan terhadap subjek yang memiliki perilaku agresi verbal adalah dengan pemberian alternatif bantuan berupa Konseling Behavioral dengan teknik Self Control dan Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) dengan teknik Cognitive Disputation untuk mengubah perilaku agresi verbal mahasiswa berinisial F di Universitas Negeri Makassar.

Kata kunci: Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT), Teknik Self Control, Teknik Cognitive Disputation

ABSTRACT

The results of the research obtained are: (1) The description of verbal aggression behavior owned by student with the initial F at Makassar State University includes getting angry when discussing other idols, yelling at friends when reprimanded for making noise in class, getting angry if the idol is denigrated by others so that F will reply by insulting and denigrating, disagreeing and blaming the opposing fandom if the idol does not win an award by giving accusations to the idol and having a fight with other fandoms, being sarcastic by insinuating and insulting friends. (2) Factors that cause Kpopers verbal aggression behavior in student are internal factors and external factors. (3) Efforts that can be made on subjects who have verbal aggression behavior are by providing alternative assistance in the form of Behavioral Counseling with Self Control techniques and Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Counseling with Cognitive Disputation techniques to change the verbal aggression behavior of students with the initials F at Makassar State University..

Keywords: Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Counseling, Self Control Technique, Cognitive Disputation Technique

1. PENDAHULUAN

Globalisasi yang semakin berkembang membuat banyak budaya populer yang masuk ke Indonesia salah satunya adalah budaya dari Korea Selatan atau biasanya disebut *Korean wave*. Salah satu produk dari budaya Korea ini yang dikonsumsi oleh berbagai kalangan usia di Indonesia adalah *K-Pop*. Banyaknya idol-idol *K-pop* membuat adanya sebuah persaingan antar kelompok penggemar idol tertentu atau disebut sebagai *fandom* yang menyebabkan munculnya konflik antar kelompok maupun secara personal. Adanya konflik di antara sekelompok *haters* dan *fandom* menimbulkan peperangan secara lisan atau disebut sebagai agresi verbal. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya komentar-komentar maupun postingan di media sosial seperti *twitter* dan *instagram* yang menunjukkan ketidaksukaannya pada idol dan *fandom* tertentu, berdebat hingga menggunakan kata-kata kasar dan bersikap sarkastik (Sahara, 2022).

Menurut Hamilton (2012) agresi dalam bentuk verbal adalah bentuk tindakan yang mengarah kepada ujaran kebencian yang dilakukan seseorang melalui kata-kata, ucapan atau bentuk penuturan secara lisan. Perilaku ini dilakukan oleh individu secara sengaja untuk menimbulkan dampak negatif pada individu lain. Sebagaimana didefinisikan oleh Berkowits (Langi, 2020) perilaku agresi verbal adalah suatu bentuk perilaku atau aksi agresif yang sengaja diungkapkan untuk menyakiti orang lain seperti umpatan, celaan atau makian, ejekan, fitnah dan ancaman melalui kata-kata.

Di Makassar sendiri khususnya di Universitas Negeri Makassar terdapat mahasiswa yang menyukai music Korea (*K-pop*). Dalam wawancara dan observasi yang dilakukan diketahui bahwa mahasiswa di Universitas Negeri Makassar terdapat berbagai *fandom* yang suka mendengarkan lagu-lagu *K-pop*, mengoleksi album ataupun *merchandise* dari idol yang mereka sukai. Namun ada juga mahasiswa yang mendukung idolnya dengan membuat idol tersebut semakin terkenal dan menjatuhkan citra idol lain sehingga

timbul perilaku agresi verbal diantara *fandom* sebagai wujud cinta mereka kepada idol yang disukai.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan beberapa mahasiswa di Universitas Makassar, terdapat mahasiswa berinisial F yang dipilih untuk menjadi subjek penelitian karena terindikasi memiliki gejala perilaku agresi verbal *Kpopers* yang cukup serius dan perlu penanganan bimbingan dan konseling dengan segera. Teman kelas dari F mengatakan bahwa F sering membahas mengenai idol-idol *K-pop* saat jam kosong atau saat kumpul dengan teman-teman, F menjelekkan idol dan *fandom* tertentu karena tidak menyukai idol tersebut. F juga tidak jarang melakukan perdebatan dengan teman kelas lainnya yang tidak menyukai *K-pop*.

Berdasarkan wawancara awal dengan mahasiswa yang berinisial F mengenai perilaku agresi verbal *Kpopers* bahwa mahasiswa F mendapatkan informasi mengenai idolnya setelah bergabung pada suatu *fandom*, selain itu ia juga mendapat banyak teman dan ikut melakukan perdebatan hingga berakhir dengan pertengkaran dengan *fandom* lain. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa gejala yang dialami oleh F adalah berdebat hingga menghina teman karena tidak setuju jika idolnya dikalahkan oleh idol lain, memberikan tuduhan-tuduhan kepada idol lain yang belum tentu kebenarannya, menganggap teman mengejeknya jika idolnya kalah, adanya perasaan tersaingi jika muncul idol-idol baru, mudah marah jika idolnya juga direndahkan, dan bersikap sarkastis. Sesuai dengan pernyataan Febriany, dkk (2022) gejala dari perilaku agresi verbal yaitu berdebat, menunjukkan rasa tidak suka dan ketidaksetujuan, mempublikasikan gosip, bersikap sarkasme, menyerang artis atau publik figur lain. Selain itu, gejala lain dari perilaku agresi verbal *Kpopers* yaitu sikap *fandom* yang suka membandingkan idol (Yulianti, 2021).

Baron dan Byrne (Munawir, 2021) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan agresivitas verbal yaitu adanya provokasi langsung baik secara verbal dari orang lain yang

memicu individu untuk menyemai ataupun melebihi provokasi tersebut, pemaparan kekerasan baik secara fisik maupun verbal di media sosial membuat individu yang melihatnya mengimitasi perbuatan tersebut, adanya gaya atribusi bermusuhan mengacu pada kecenderungan kebiasaan seseorang memberikan persepsi jahat atau prasangka buruk terhadap tindakan orang lain yang menurutnya ambigu.

Dalam hasil penelitian Haslinda, dkk (2020) dikatakan bahwa karena terbiasa berteman dengan orang yang suka berbahasa kasar, menghina, mengejek dan berteriak menimbulkan hal yang tidak baik khususnya cara berinteraksi. Menurut Rifmawati (2019) dalam penelitiannya dikatakan bahwa pengaruh dari teman yang merupakan agen sosialisasi dapat menjadi salah satu faktor munculnya perilaku agresi verbal. Teman mengajari cara bertindak dalam situasi tertentu, adanya penerimaan dukungan membuat individu merasa penting dan diterima dalam kelompok.

Sejalan dengan hal tersebut, dalam penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2021) mengatakan bahwa adanya agresi verbal terjadi karena *fandom* selalu membanding-bandingkan idol yang disukai dengan idol yang lainnya, mulai dari prestasi idol, konsep dari *comeback* idol lain yang sama dengan konsep idolnya, serta membandingkan secara fisik ketampanan dan kecantikan idol yang disukai dengan idol lain. Lastriani (2019) dijelaskan bahwa agresi verbal terjadi karena adanya salah satu *fandom* yang tidak mau mengalah. Jika *fandom* tersebut mengalah, maka *fandom* lain akan menghakimi mereka sebagai *fans* yang lemah. Melalui hal ini, dapat diketahui bahwa menyatakan kebencian terhadap idola lain bisa menjadi salah satu bentuk agresi verbal para *Kpopers* (Watiningsih, 2020).

Fenomena yang terjadi di lapangan didapatkan bahwa mahasiswa F memiliki perilaku agresi verbal *Kpopers*. Adanya sikap tidak terima jika idolnya direndahkan menjadi salah satu pemicu munculnya perilaku agresi verbal pada mahasiswa F. Adapun F

mudah tersinggung dan menganggap *fandom* lain mengejeknya apabila idolnya kalah dalam sebuah ajang penghargaan musik, serta adanya perasaan tersaingi karena munculnya idol-idol pendatang baru. Selain itu, seringnya melihat teman *Kpopers* menuduh, mengumpat dan merendahkan mengakibatkan F ikut-ikutan. Dari beberapa faktor yang ada, maka muncul berbagai gejala perilaku agresi verbal pada F yaitu menunjukkan ketidaksukaan dan ketidaksetujuannya pada idol lain dengan membanding-bandingkan idol dan memberikan umpatan pada idol maupun *fandom* lain, menyebar gosip dengan menuduh idol lain, bersikap sarkastik dengan menyindir dan menyinggung *fandom* lain, menghina serta merendahkan idol dan *fandom* lain.

Adanya perilaku agresi verbal pada mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar ini jika dibiarkan akan berdampak pada kegiatan dalam bersosialisasi. Dampak dari perilaku agresi verbal yang dilakukan oleh mahasiswa F berupa kurangnya interaksi dengan teman sekelas, adanya ketidaksetujuan pendapat mengenai idolnya membuat F kurang menghargai pendapat orang lain dan mudah untuk merendahkan orang lain sehingga F dianggap melakukan tindakan *bullying* kepada temannya. Dampak dari perilaku agresi verbal tersebut akan dapat menimbulkan luka psikologis bagi korbannya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penanganan pada perilaku agresi verbal tersebut agar adanya kesadaran pada individu mengenai pentingnya dalam menjaga tutur kata pada saat berinteraksi dengan orang lain.

Dari masalah diatas, peneliti mengajukan opsi penanganan mengenai kasus perilaku agresi verbal *Kpopers* di Universitas Negeri Makassar dengan menggunakan salah satu teknik dari Konseling *Behavioral* melalui teknik *Self Control* dan Konseling *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) dengan teknik *Cognitive Disputation*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Andina (2019) *Korean Pop* atau lebih dikenal dengan K-Pop adalah genre musik yang terdiri dari pop, *dance*, *electropop*, hip hop, rock, R&B, serta musik elektrik yang berasal dari Korea Selatan. Menurut Lie (Lastriani, 2019) *K-pop* adalah industri budaya komersial yang menghargai musik pop berkualitas tinggi dengan visual yang sangat menarik, tidak hanya pada video musiknya, tetapi juga estetika dari para bintang/ idol *K-pop* itu sendiri. Menurut Shim (Lastriani, 2019) selebriti atau penyanyi *K-pop* sendiri disebut dengan istilah "idol" yang merujuk pada penyanyi muda berusia remaja hingga dua puluh tahunan dan telah melalui sistem training idol di bawah agen manajemen hiburan.

Menurut Yuniar R. Andansari (2019) *Kpopers* adalah kumpulan orang yang menyukai *K-pop* atau hal-hal mengenai dunia hiburan Korea. Dari beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa *Kpopers* adalah sekelompok atau sekumpulan orang yang menyukai musik pop Korea termasuk berbagai hal yang berkaitan dengan *K-pop*. Menurut Arini Prihatiningrum (2019) para *Kpopers* terbagi menjadi beberapa bagian sesuai *boyband* dan *girlband* yang mereka kagumi dan sukai. Mereka akan tergabung dalam suatu *fandom boyband* atau *girlband* tersebut.

Menurut Hagen (Annisa F. Lestari, 2020) *fandom* adalah dunia bagi kumpulan individu-individu yang menyatakan dirinya sebagai penggemar pada suatu hiburan atau artis. Penggemar yang tergabung dalam sebuah *fandom* memiliki nilai-nilai serta keyakinan bersama sebagai penggemar yang memiliki minat yang sama terhadap suatu hal (Ardis, 2021: 43). Semakin banyaknya penggemar *K-pop* akan memicu keinginan beberapa orang untuk membentuk suatu komunitas atau kelompok penggemar. Berawal dari kesamaan dan kecintaan pada suatu idol *K-pop* baik *boyband* atau *girlband* yang kemudian mendorong munculnya komunitas pecinta *K-pop* yang dikenal dengan sebutan *fandom*.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa *fandom* merupakan kumpulan dari para *Kpopers* yang sama-sama menyukai suatu grup *K-pop* tertentu. Misalnya saja *fandom* dari Super Junior dikenal dengan sebutan ELF, *fandom* dari EXO disebut EXO-L dan *fandom* dari BTS yaitu Army.

Menurut Buss dan Perry (1992) perilaku agresif adalah perilaku atau kecenderungan perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Baron & Byrne (Febriana, 2019) mendefinisikan agresi sebagai tingkah laku yang diarahkan kepada orang lain dengan tujuan untuk menyakiti makhluk hidup lainnya.

Buss dan Perry (Evi Dwi Watiningsih, 2020) mengatakan lebih lanjut bahwa terdapat empat dimensi agresi yang dapat digunakan untuk melihat perilaku agresi secara umum salah satunya adalah agresi verbal sebagai kecenderungan untuk menyerang orang lain atau memberi stimulus yang merugikan dan menyakitkan orang tersebut secara verbal melalui kata-kata atau melakukan penolakan.

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa agresi verbal merupakan tindakan dengan kata-kata yang bertujuan menyakiti perasaan, menghina, memaki atau mengejek orang lain.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah ditentukan, pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan peneliti untuk penelitian ini adalah studi kasus. Peneliti menggunakan studi kasus karena akan menyajikan secara langsung dan mengkaji secara mendalam informasi dari masalah mahasiswa untuk memberikan gambaran secara khusus dan akurat.

3.2 Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sekaligus sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data-data dilapangan. Oleh sebab itu, kehadiran peneliti dilapangan dalam penelitian ini sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang di teliti, sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan atau sumber data disini mutlak di perlukan.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan salah satu mahasiswa di Universitas Negeri Makassar yang berinisial F, berjenis kelamin perempuan dan dari Fakultas Bahasa dan Sastra. Dimana dalam hal ini, F ditetapkan sebagai mahasiswa kasus karena berdasarkan studi pendahuluan F terindikasi memiliki perilaku agresi verbal *Kpopers*.

3.4 Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih oleh peneliti yaitu di Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar yang beralamat di Jl. Mallengkeri Raya, Parang Tambung, Kec. Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

3.5 Jenis Data

- 1) Data Primer
Menurut Sugiyono (2019: 193) data primer adalah semua data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Adapun data primer yang dalam hal ini dilakukan melalui wawancara terhadap mahasiswa F, orang tua, sahabat dan teman kelas.
- 2) Data Sekunder
Menurut Sugiyono (2019: 193) data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Data Sekunder dalam penelitian ini adalah *merchandise Kpop*, album, tiket event, dan akun media sosial mahasiswa F.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2019: 308) teknik pengumpulan data adalah "langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah

mendapatkan data". Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Wawancara
Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan mahasiswa F. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan orang terdekat dari mahasiswa seperti sahabat, teman atau orang tua untuk mendapat informasi yang lebih akurat mengenai perilaku agresi verbal *Kpopers* yang dilakukan oleh mahasiswa berinisial F.
- 2) Observasi
Pada tahap ini observasi dilakukan untuk menganalisis perilaku agresi verbal *Kpopers* pada mahasiswa berinisial F di Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.

3.7 Tahap-tahap Penelitian

Adapun prosedur dalam penelitian ini, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan oleh peneliti saat di lapangan antara lain :

- 1) Identifikasi Masalah
Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara bersama subjek F untuk mengidentifikasi gambaran awal situasi perilaku agresi verbal *Kpopers* yang dimiliki oleh subjek F.
- 2) Diagnosis
Langkah diagnosis dilakukan untuk mengetahui faktor penyebab munculnya perilaku agresi verbal yang dilakukan oleh mahasiswa F.
- 3) Prognosis
Peneliti mencari solusi atau alternatif bantuan yang tepat untuk diberikan kepada F sesuai dengan permasalahan yang dialami saat ini yaitu perilaku agresi verbal *Kpopers*. Alternatif bantuan yang diberikan kepada mahasiswa *Kpopers* tersebut yaitu konseling individual dengan menggunakan pendekatan konseling *Behavior* dengan teknik *Self control* dan konseling *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) dengan teknik *Cognitive Disputation*.
- 4) *Treatment*
Pada tahap ini, peneliti memberikan *treatment* kepada F untuk mengatasi masalah yang dialami dengan teknik *Self control*. Teknik *Self control*

dipilih karena mencakup aspek kognitif dan perilaku.

5) Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana keberhasilan bantuan yang diberikan kepada mahasiswa F yang memiliki perilaku agresi verbal. Peneliti juga melakukan wawancara pada orang terdekat F seperti sahabat dan teman kelas

6) Tindak Lanjut

peneliti bekerja sama dengan orang terdekat F seperti sahabat dan orang tua untuk melihat perkembangan dari diri mahasiswa tersebut dalam jangka waktu yang lebih jauh agar F dapat mempertahankan kemampuan dalam mengelola emosi dan mengendalikan tingkah laku dengan memberikan penguatan dan *reward*.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini ada beberapa tahap diantaranya adalah :

1) *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Peneliti menggunakan alat pengumpul data berupa wawancara dan observasi untuk menggali informasi mengenai perilaku agresi verbal *Kpopers* yang dimiliki oleh mahasiswa F. Selain itu, peneliti juga memperoleh informasi dari orang terdekat F seperti orang tua, sahabat dan teman kelas agar informasi yang diperoleh lebih akurat.

2) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Penelitian ini mereduksi data dengan memfokuskan pokok permasalahan yang telah diteliti untuk menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh. Kemudian peneliti memberikan pengkodean pada setiap hasil wawancara dari informasi dan informan.

3) *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian ini penyajian data yaitu peneliti terlebih dahulu membuat matriks dengan kolom berisikan fokus penelitian, rincian pernyataan, sumber informasi dan teknik pengumpulan data. Selanjutnya peneliti membuat pedoman wawancara bagi setiap informan untuk memudahkan peneliti dalam menyusun setiap pertanyaan yang akan diberikan. Selain itu,

peneliti membuat daftar ceklis untuk mengamati perilaku mahasiswa.

4) *Conclusion drawing/verification* (Kesimpulan)

Dalam penelitian ini pada saat peneliti melakukan wawancara awal, F mengungkapkan bahwa ia akan memberikan sindiran dan umpatan pada *fandom* idol yang tidak disukainya, menyebar gosip dengan menuduh idol lain meniru idol yang F sukai, suka membanding-bandingkan idolnya dengan idol lain hingga menghina dan merendahkan. Akan tetapi data tersebut masih bersifat sementara, maka diperlukan juga data dari orang terdekat F seperti sahabat, teman kelas dan orang tua untuk menguji data yang diberikan oleh F saat wawancara awal ini berkembang setelah melibatkan orang terdekat maka data tersebut semakin akurat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa, orang tua, sahabat dan teman kelas dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai gambaran perilaku agresi verbal pada *Kpopers* yang dimiliki oleh subjek F, faktor-faktor penyebab munculnya perilaku agresi verbal dan penanganan dari perilaku agresi verbal yang dimiliki subjek F.

1) Gambaran Perilaku Agresi Verbal *Kpopers* pada Mahasiswa di Universitas Negeri Makassar

a. Gambaran diri mahasiswa

Konseli merupakan mahasiswa yang terdaftar di Universitas Negeri Makassar pada Fakultas Bahasa dan Sastra. Konseli F berusia 20 tahun, berjenis kelamin perempuan dengan berat badan 52 kg dan tinggi 147 cm, memiliki wajah bulat, berkulit kuning langsung, ceria, hobi membaca. Konseli merupakan anak bungsu dari 2 bersaudara. Konseli tinggal jauh dari orang tua dan memilih tinggal yang jaraknya dekat dengan kampus.

b. Kecenderungan Motivasi Belajar Rendah

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari proses wawancara bersama mahasiswa F, sahabat, teman dan orang tua mengenai gejala perilaku agresi verbal yang dialami F yaitu marah jika membahas idol lain, membentak teman ketika ditegur ribut di kelas, marah jika idolnya direndahkan oleh orang lain sehingga F akan membalas dengan menghina dan merendahkan, tidak setuju dan menyalahkan *fandom* lawan jika idolanya tidak menang dalam suatu penghargaan dengan memberikan tuduhan-tuduhan pada idol dan melakukan pertengkaran dengan *fandom* lain, bersikap sarkastik dengan menyindir dan menghina teman.

2) Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Agresi Verbal Kpopers

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor dari dalam diri individu yang memicunya melakukan perilaku agresi verbal terjadi pada mahasiswa F yaitu F memiliki fanatisme pada dirinya karena ingin terus-terusan membela dan melindungi idolnya sehingga F tidak dapat menahan emosinya untuk menyerang balik orang yang merendahkan idolnya.

Adapun faktor lain yaitu perasaan tersaingi karena munculnya idol-idol baru yang dapat menyebabkan idol dari F tidak terkenal lagi. Selain itu, F mudah tersinggung terhadap perilaku orang lain, menganggap *fandom* lain sedang mengejeknya jika idol F kalah dalam ajang penghargaan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor eksternal yang menyebabkan F melakukan agresi verbal yaitu adanya konformitas karena F sering melihat teman *Kpopers* melakukan pertengkaran dengan saling menuduh, menghina dan merendahkan orang lain mengakibatkan F ikut melakukan hal yang sama.

3) Upaya Penanganan yang dilakukan untuk Mengurangi Perilaku Agresi Verbal Kpopers yang dimiliki oleh Mahasiswa Kasus

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan maka F memiliki perilaku agresi verbal. Munculnya perilaku agresi verbal ini disebabkan oleh bentuk kecintaannya kepada idol yang mereka sukai. Gejala-gejala agresi verbal yang dimiliki oleh F, seperti marah jika membahas idol lain, membentak teman ketika ditegur ribut di kelas, marah jika idolnya direndahkan oleh orang lain sehingga F akan membalas dengan menghina dan merendahkan, tidak setuju dan menyalahkan *fandom* lawan jika idolanya tidak menang dalam suatu penghargaan dengan memberikan tuduhan-tuduhan pada idol dan melakukan pertengkaran dengan *fandom* lain, bersikap sarkastik dengan menyindir dan menghina teman.

Agresi verbal yang dimiliki F jika tidak segera ditangani akan berdampak pada perilakunya terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, peneliti membantu F untuk menemukan solusi atas masalah yang dialami dengan memberikan alternatif bantuan menggunakan Konseling *Behavioristik* dengan teknik *Self Control* untuk menangani agresi verbal yang dimiliki oleh F. Konseling *Behavioristik* dengan teknik *self control* dipilih karena mahasiswa F memiliki fanatisme atau perilaku yang berlebihan sehingga tidak dapat mengontrol dirinya untuk tidak membalas setiap tindakan orang lain saat merendahkan idolnya, serta adanya konformitas menyebabkan mahasiswa F tidak dapat mengendalikan diri untuk tidak ikut-ikutan dengan teman sesama *Kpopers*. Melalui konseling *Behavioristik* dengan teknik *self control* peneliti membantu mahasiswa F mempelajari cara bertindak yang baru dan tepat atau mengubah dan menghilangkan tindakan yang berlebihan. Mahasiswa F berusaha dalam mengolah emosi dan mengendalikan fanatisme dan konformitas yang ada pada dirinya sehingga ia dapat mengontrol perilaku agresi verbalnya.

Adapun hasil analisisnya adalah *Antecedent* (A) F memiliki perilaku agresi verbal disebabkan oleh adanya fanatisme pada diri F sehingga tidak dapat menahan diri untuk tidak merespon tindakan orang lain. *Behavior* (B) yaitu F marah jika membahas idol

lain, membentak teman ketika ditegur ribut di kelas, marah jika idolnya direndahkan oleh orang lain sehingga F akan membalas dengan menghina dan merendahkan, tidak setuju dan menyalahkan *fandom* lawan jika idolnya tidak menang dalam suatu penghargaan dengan memberikan tuduhan-tuduhan pada idol dan melakukan pertengkaran dengan *fandom* lain, bersikap sarkastik dengan menyindir dan menghina teman. *Consequence* (C) adanya perasaan senang karena merasa dapat membela idolnya dan membuat idolnya lebih terkenal lagi.

Penelitian ini menggunakan studi kasus untuk mendalami masalah yang dialami oleh F. Adapun pelaksanaan konseling dengan teknik *Self Control* yaitu sebagai berikut.

a. Proses Pengisian Lembar Komitmen dan Tinjauan Prosedur

Tujuan dari pertemuan ini dilakukan untuk membangun hubungan yang baik, memberikan subjek lembar biodata untuk diisi. Peneliti menjelaskan asas-asas yang terdapat dalam bimbingan dan konseling sebagai tahap awal pengenalan sesi konseling, menjelaskan kontrak waktu yang akan dilakukan selama proses konseling kedepannya serta memberikan lembar komitmen kepada subjek untuk mengetahui kesiapan F selama mengikuti proses konseling yang akan dilakukan kedepannya.

b. Identifikasi Masalah

Peneliti memulai percakapan bersama mahasiswa untuk mengetahui gambaran masalah yang dialami F berupa perasaan tidak suka jika membahas idol lain, tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya, membentak teman jika ditegur, marah jika idolnya direndahkan oleh orang lain, menunjukkan ketidaksukaan dan ketidaksetujuannya dengan memberikan tuduhan-tuduhan pada idol dan melakukan pertengkaran dengan *fandom* lain, suka menyindir dan merendahkan orang lain.

c. Diagnosis

Pada tahap ini peneliti mengetahui faktor penyebab yang dialami agar memudahkan penetapan masalah yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Masalah yang terdapat dalam faktor internal perilaku agresi verbal pada mahasiswa F yaitu adanya fanatisme pada diri F sehingga ia tidak dapat menahan diri untuk tidak membalas setiap tindakan yang dilakukan orang lain jika menyangkut idolnya. Selain itu, F mudah tersinggung dan menganggap *fandom* lain mengejeknya apabila idolnya kalah dalam sebuah ajang penghargaan musik. Sedangkan faktor eksternal dari perilaku agresi verbal yaitu konformitas dimana mahasiswa F sering melihat teman *Kpopers* menuduh, mengumpat dan merendahkan mengakibatkan F melakukan hal yang sama.

d. Prognosis

Peneliti memulai percakapan dengan mahasiswa F dalam mencari alternatif bantuan yang akan diberikan pada permasalahan yang dialami. Dalam kegiatan ini peneliti menetapkan solusi yang akan diberikan kepada konseli yaitu konseling *Behavior* dengan teknik *Self Control*.

d. Pelaksanaan Teknik *Self Control*

Dalam mengubah perilaku ada langkah-langkah yang dilakukan peneliti, pelaksanaannya yaitu pertemuan pertama memberikan penjelasan kepada mahasiswa mengenai pengertian dan tujuan dari konseling *Behavior* dengan teknik *self control* kemudian menyampaikan kontrak konseling serta memberikan lembar komitmen. Pertemuan kedua mendiskusikan dengan konseli mengenai dampak negatif dari perilaku agresi verbal. Setelah mengetahui dampak dari perilaku yang dimiliki mahasiswa F selanjutnya konselor membuat strategi penanganan dengan mendiskusikan perilaku spesifik yang akan membantu mahasiswa F dalam mencapai tujuan serta mengajak konseli untuk menyatakan komitmennya untuk mengubah perilakunya.

Pertemuan ketiga yaitu agar tercapainya tujuan dalam mengubah perilaku, mahasiswa F menuliskan daftar perilaku yang akan dilakukan pada LKM (lembar

kerja mahasiswa) seperti mengontrol emosi dengan mengabaikan jika teman merendahkan idolnya, melakukan konfrontasi dengan dirinya, tidak memaksakan orang lain untuk menyukai hal yang sama dan menghargai pendapat orang lain. Setelah membuat strategi untuk mengubah perilaku, selanjutnya mendiskusikan cara-cara yang perlu dilakukan ketika stimulus-stimulus perilaku agresi verbal muncul serta mengeliminasi penguat tertentu yang menguatkan perilaku agresi verbal. Adapun setelah tahap mengeliminasi penguat perilaku agresi verbal, konselor memberikan penguatan kepada konseli dalam mengubah perilakunya.

e. Evaluasi

Peneliti memulai percakapan bersama mahasiswa F untuk mengetahui hasil yang telah didapatkan setelah mengikuti kegiatan konseling dan hasil yang didapatkan berupa pencapaian target dari skedul kegiatan dan lembar kerja evaluasi. Peneliti juga dapat mengetahui tercapainya tujuan yang telah direncanakan dan mengevaluasi efektivitas dan efisiensi keberhasilan dari rancangan strategi yang telah dilaksanakan.

f. Tindak Lanjut

Peneliti memulai percakapan bersama mahasiswa F untuk meninjau keberhasilan subjek dalam menjalankan strategi yang telah dilaksanakan. Selain itu, peneliti juga memberikan penguatan kepada mahasiswa F dalam bentuk motivasi dan *reward* atas keberhasilannya dalam mengatasi masalah perilaku agresi verbal yang dialami.

4.2 Pembahasan

1) Gambaran Perilaku Agresi Verbal *Kpopers*

Hasil menunjukkan bahwa subjek F memiliki perilaku agresi verbal. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap subjek F, sahabat, teman kelas dan orang tua. Dalam penelitian ini gejala agresi verbal yang dimiliki F yaitu marah jika membahas idol lain, membentak teman ketika ditegur ribut di kelas, marah jika idolnya direndahkan oleh orang lain sehingga F akan membalas dengan menghina dan merendahkan, tidak setuju dan

menyalahkan *fandom* lawan jika idolnya tidak menang dalam suatu penghargaan dengan memberikan tuduhan-tuduhan pada idol dan melakukan pertengkaran dengan *fandom* lain, bersikap sarkastik dengan menyindir dan menghina teman.

Menurut Buss & Perry (Evi Dwi Watiningsih, 2020) indikator dari perilaku agresi verbal yaitu dengan berdebat menunjukkan ketidaksukaan dan ketidaksetujuan, menyebar gosip dan bersikap sarkastis dimaksudkan untuk menyindir, menyinggung seseorang atau sesuatu. Sehingga berdasarkan keterangan yang diperoleh dari F memiliki perilaku berkaitan dengan agresi verbal.

Hapsari (2019) mengatakan bahwa agresi verbal memiliki sikap yang ingin menang sendiri dan sering memberikan sebuah opini atau pendapat mengenai banyak hal, namun tidak diikuti dengan bukti atau pengetahuan yang jelas, melakukan penyerangan terhadap orang lain yang biasanya tidak memiliki satu pendapat dengan dirinya, selalu mengintimidasi seseorang, mendominasi, juga terlalu mengontrol, selalu menyatakan ketidaksetujuannya dengan menyerang, mengintimidasi, dan bisa saja sampai membuat orang lain merasa sangat tersinggung, selalu menyampaikan sesuatu dengan amarah dan meledak-ledak.

Sama halnya dengan yang dialami oleh F selama menjadi seorang *Kpopers* mereka sering melakukan perdebatan dengan sesama *Kpopers* menunjukkan ketidaksukaan dan ketidaksetujuannya pada idol maupun *fandom* lain dengan memberikan umpatan-umpatan, selalu membalas perbuatan orang lain yang menjelekkan idolnya dengan menghina dan merendahkan orang sebagai bentuk pembelaan kepada idolnya, memberikan tuduhan pada idol lain sehingga penggemar dari idol tersebut marah dan melakukan pertengkaran dengan mahasiswa F, bersikap sarkastis kepada orang lain dan menyinggung dengan menganggap idolnya lebih baik dibandingkan dengan idol lainnya.

Banyak cara yang dapat dilakukan sebagai bentuk dukungan dan rasa cintanya terhadap idol yang dikaguminya. Seperti halnya yang dilakukan oleh F, untuk menunjukkan bukti kecintaannya pada idolnya mereka melakukan agresi verbal sebagai wujud membela idolnya dan membuat idolnya lebih terkenal lagi. Selain itu untuk meluapkan kekesalannya pada idol dan *fandom* lain F akan merendahkan, mengintimidasi dan memberikan umpatan-umpatan yang dapat menyinggung.

1) Faktor-faktor yang Menyebabkan Perilaku Agresi Verbal *Kpopers*

a. Faktor Internal

Dalam dunia *Kpopers* banyak hal yang dilakukan oleh berbagai *fandom* untuk mengekspresikan kecintaannya terhadap idola mereka tidak terkecuali dengan F. Bentuk kecintaan yang ditunjukkan oleh F salah satunya berupa dukungan dengan cara membela dan melindungi idolnya dari tanggapan orang yang menghina idolnya. Mahasiswa F akan melakukan perdebatan jika menemukan orang yang merendahkan idolnya seperti yang dilakukan pada teman-teman kelasnya. Tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa F juga bertujuan agar popularitas idolnya tidak menurun.

Bentuk kecintaan yang ditunjukkan oleh mahasiswa F secara berlebihan menimbulkan fanatisme dalam diri. Hal ini sesuai dengan pendapat Forsyth (Nurpratami, 2022) yang mengungkapkan bahwa salah satu wujud dari fanatisme adalah dengan membalas komentar negative mengenai artis idola dengan maksud membela idolnya. Marima (Apriliyas, 2019: 13) menyatakan bahwa ketika fanatisme semakin berkembang dan menguat dalam diri individu, maka besar kemungkinan akan menyebabkan timbulnya perilaku yang negatif salah satunya adalah perilaku agresif.

Hal ini juga terjadi pada mahasiswa F yang melakukan perilaku agresi verbal karena adanya provokasi dari *fandom* lain. Ketika teman kelas memberikan komentar kepada F bahwa mereka terlalu berlebihan dalam membela idol dan mengejek mereka, F akan mudah marah hingga mengeluarkan umpatan-umpatan kepada teman kelas tersebut.

Aristaningtyas (2019) yang menyatakan bahwa agresi verbal muncul secara tidak sengaja dari situasi yang melahirkan suatu kompetisi. Secara khusus merujuk pada situasi kompetitif yang sering memicu pola kemarahan, pembantahan dan agresi yang tidak jarang bersifat destruktif. Adanya perasaan tersaingi karena munculnya idol-idol baru membuat F marah dan menunjukkan ketidaksukaannya pada idol tersebut dengan memberikan umpatan pada *fandom* lain.

Adanya pengamatan dan tanggapan yang salah dapat mendorong individu untuk berbicara kasar, menghina, bertengkar, dan marah-marah. Menurut Burks (Munawir, 2021) menyatakan bahwa kebiasaan seseorang untuk menginterpretasikan stimulus ambigu dengan cara bermusuhan dan agresivitas verbal. Struktur pengetahuan mengenai permusuhan menyebabkan seseorang menginterpretasikan stimulus sosial dengan cara yang lebih negatif sehingga lebih berkemungkinan untuk merespon dengan cara agresivitas verbal.

Sama halnya dengan yang dialami oleh F yang mudah tersinggung akibat perilaku *fandom* lain saat idolnya menang dalam sebuah penghargaan, F menganggap perilaku tersebut mengejek dirinya karena idolnya kalah sehingga F menghina *fandom* lawan.

b. Faktor Eksternal

Hasil yang ditemukan oleh peneliti menunjukkan bahwa F memiliki teman sesama *fandom* yang suka berbicara kasar, menghina dan merendahkan ketika sedang berdebat dengan orang lain sehingga mahasiswa F juga ikut melakukan hal yang sama jika sedang berdebat dengan teman kelas yang tidak menyukai idolnya.

Menurut Cahyono (2019) teman merupakan salah satu pelaku sosialisasi dalam kehidupan yang dijumpai dari anak-anak hingga dewasa. Teman mengajarkan cara bertindak dalam situasi tertentu, dengan berperan sebagai model dan dengan memberi suatu penerimaan atau dukungan apabila mereka

bertindak dengan cara yang dianggap sesuai. Teman yang memiliki perilaku agresif baik secara verbal maupun fisik akan cenderung mempengaruhi individu untuk bertindak agresif pula.

Sejalan dengan pendapat diatas, Romadhona (2021) menjelaskan bahwa salah satu dimensi yang membuat individu melakukan sebuah perilaku agresi karena adanya daya tarik anggota kelompok yang mengakibatkan individu tersebut memiliki rasa yang sama dengan anggota lainnya sehingga ada kecenderungan melihat berbeda terhadap anggota kelompok lain. Apabila dalam sebuah *fandom* melakukan perilaku agresi maka anggotanya akan melakukan tindakan agresi pula sebagai bagian dari usaha untuk mensejajarkan perilakunya dengan standar yang berlaku.

2) Upaya yang Dilakukan untuk Mengurangi Perilaku Agresi Verbal *Kpopers* yang dialami oleh Mahasiswa Kasus

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan mahasiswa F, sahabat, teman kelas, serta orang tua, maka diperoleh adanya gambaran gejala perilaku agresi verbal *Kpopers* yang dialami F, seperti marah jika membahas idol lain, membentak teman ketika ditegur ribut di kelas, marah jika idolnya direndahkan oleh orang lain sehingga F akan membalas dengan menghina dan merendahkan, tidak setuju dan menyalahkan *fandom* lawan jika idolnya tidak menang dalam suatu penghargaan dengan memberikan tuduhan-tuduhan pada idol dan melakukan pertengkaran dengan *fandom* lain, bersikap sarkastik dengan menyindir dan menghina teman.

Hal ini disebabkan karena F ingin membuktikan kecintaan mereka kepada idolnya namun dengan cara yang salah. Ini berakibat pada hubungan sosialisasi karena interaksi dengan teman menjadi kurang baik, dijauhi oleh teman, adanya ketidaksetujuan pendapat mengenai idolnya membuat F kurang menghargai pendapat orang lain dan mudah untuk merendahkan orang lain sehingga F dianggap melakukan tindakan *bullying* kepada temannya. Oleh

karena itu, peneliti membantu memberikan solusi dalam menangani masalah yang dihadapi F. Adapun alternatif bantuan yang diberikan yaitu dengan melakukan konseling *Behavior* dengan teknik *self control*.

Peneliti memilih alternatif bantuan berdasarkan kajian studi pustaka pada penelitian yang dilakukan oleh Nurpratami (2022) dengan judul "Fanatisme dan Kontrol Diri dengan Agresi Verbal Penggemar *Kpop* di Media Sosial" dikatakan bahwa individu yang memiliki control diri rendah akan sulit untuk mengendalikan agresinya, baik secara fisik maupun verbal. Dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa control diri memberikan pengaruh terhadap agresi verbal yang dilakukan penggemar *Kpop*. *Self control* memberi peran dalam mengatur perilaku penggemar seperti membantu mengabaikan dorongan untuk melakukan agresi dan mengubah ke konsekuensi yang lebih positif.

Adapun pada penelitian Mahardhika (2020) dengan judul "Hubungan *Self Control* dengan Konformitas pada Remaja Pengguna Narkoba di Rehabilitasi BNN Kota Malang" dijelaskan bahwa berdasarkan hasil analisis korelasi antara *self control* dengan konformitas pada remaja bahwa terdapat hubungan yang signifikan. *Self control* diperlukan dalam memutuskan apakah akan tetap berada dalam kelompoknya atau tidak. Remaja yang memiliki *self control* yang baik, memiliki konformitas yang baik pula.

Konseling *Behavior* diterapkan kepada individu yang mengalami masalah pada tingkah laku yang tampak dan spesifik berdasarkan hasil dari segenap pengalaman berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitar. Konseling *behavioral* mengubah atau memodifikasi perilaku, membuang respon-respon yang lama yang tidak sesuai dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat dan sesuai (Sulthon, 2019). *Self control* untuk membantu individu mengembangkan kemampuan dalam mengelola emosi, kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, seperti kemampuan untuk menekan atau

merintang impuls-impuls atau tingkah laku impulsif (Thahir, 2019).

Setelah peneliti melakukan langkah-langkah pelaksanaan studi kasus maka hasil yang diperoleh adalah (1) pada langkah identifikasi masalah hasil yang diperoleh yaitu peneliti dapat mengetahui gambaran masalah yang dialami mahasiswa. (2) pada langkah diagnosis peneliti melakukan wawancara dan hasil yang didapatkan yaitu peneliti dapat menetapkan faktor apa yang menyebabkan masalah perilaku agresi verbal pada *Kpopers* yang dialami konseli. (3) pada langkah prognosis peneliti memberikan dan menetapkan solusi atau alternatif bantuan yang akan diberikan kepada mahasiswa kasus berdasarkan hasil yang diperoleh setelah melakukan langkah identifikasi masalah dan diagnosis maka peneliti dapat menetapkan alternatif bantuan yang akan diberikan kepada mahasiswa kasus yaitu dengan menggunakan *Konseling Behavior* dengan Teknik *Self Control*. (4) pada langkah *treatment* peneliti melaksanakan alternatif bantuan yang diberikan kepada mahasiswa kasus untuk mengatasi masalah perilaku agresi verbal *Kpopers* dengan menggunakan teknik *self control* untuk mengembangkan kemampuan mengelola emosi agar dapat menekan atau merintang impuls-impuls atau tingkah laku impulsif. (5) pada langkah evaluasi dan tindak lanjut, hasil yang didapatkan adalah peneliti dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan dari *treatment* dan strategi yang dilaksanakan dan peneliti juga dapat melihat perkembangan konseli selanjutnya yang lebih baik dalam jangka waktu yang lama.

Hasil yang didapatkan selama sesi konseling yang dilakukan yaitu bahwa F setelah mengikuti konseling *Behavior* dengan teknik *self control* mengalami perubahan pada dirinya seperti lebih menghargai pendapat orang lain, tidak membenci idol dan *fandom* lain, mampu untuk tidak merespon jika orang lain merendahkan idolnya, tidak suka membandingkan dengan merendahkan atau menghina, tidak mudah untuk memberikan tuduhan-tuduhan pada orang lain, dapat mengurangi atau menahan

umpatan-umpatan jika sedang marah serta tidak bersikap sarkastik.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar, pada mahasiswa yang memiliki perilaku agresi verbal *Kpopers*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Gambaran perilaku agresi verbal yang ditunjukkan oleh mahasiswa F marah jika membahas idol lain, membentak teman ketika ditegur ribut di kelas, marah jika idolnya direndahkan oleh orang lain sehingga F akan membalas dengan menghina dan merendahkan, tidak setuju dan menyalahkan *fandom* lawan jika idolnya tidak menang dalam suatu penghargaan dengan memberikan tuduhan-tuduhan pada idol dan melakukan pertengkaran dengan *fandom* lain, bersikap sarkastik dengan menyindir dan menghina teman.
- 2) Faktor yang menyebabkan perilaku agresi verbal *Kpopers* pada F terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.
- 3) Alternatif bantuan yang diberikan untuk mengatasi perilaku agresi verbal *Kpopers* yaitu konseling *Behavioristik* dengan teknik *Self Control* dan konseling REBT dengan teknik *Cognitive Disputation*. Peneliti memilih satu alternatif penanganan yang diberikan pada F yaitu dengan menggunakan konseling *Behavioristik* dengan teknik *Self Control*. Dalam konseling ini dilakukan enam kali pertemuan. Pada pertemuan pertama proses pengisian lembar komitmen dan tinjauan prosedur, pertemuan kedua identifikasi masalah dan diagnosis, pertemuan ketiga prognosis, pertemuan keempat *treatment* (pelaksanaan konseling *Behavior* dengan teknik *Self Control*), pertemuan kelima evaluasi, serta pertemuan keenam terminasi. Adapun yang dirasakan F setelah melakukan konseling *Behavior* dengan teknik *Self Control* yaitu dapat lebih menghargai pendapat orang

lain, tidak membenci idol dan *fandom* lain, mampu untuk tidak merespon provokasi dari orang lain, tidak suka membanding-bandingkan dengan merendahkan atau menghina, tidak mudah untuk memberikan tuduhan-tuduhan pada orang lain, dapat mengurangi atau menahan umpatan-umpatan jika sedang marah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Galuh Kinanthi. 2019. *Koeran Wave* (Studi Tentang Pengaruh Budaya Korea pada Penggemar *K-Pop* di Semarang). *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- Agnensia, Natazha Putri. 2019. *Fan War Fans K-Pop dan Keterlibatan Penggemar dalam Media Sosial Instagram*. *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga.
- Aini, Titi Nur. 2019. Hubungan *Celebrity Worship* dengan *Psychological Well Being* pada Remaja Penggemar *Korean Pop* di *All Fandom Kpopers Malang*. *Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Andansari, Yuniar Rohdiana. 2019. Perilaku Komunikasi Dunia Maya *Kpopers* Surabaya (Studi pada Perilaku Komunikasi di Twitter dan Instagram oleh *Kpopers* Surabaya Anggota *KLOSS Family*). *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Anwar, Citra Rosalyn. 2019. Mahasiswa dan *K-Pop* (Studi Interaksi Simbolik *KPopers* Makassar). *Jurnal Ilmu Komunikasi UPN Veteran Jatim*. Vol.1 No.1
- Aprilias, Nandita dan Bambang D. Wiyono. 2019. Keefektifan *Konseling Rational Emotive Behaviour Teknik Cognitive Disputation* untuk Mengurangi Tingkat Fanatisme terhadap Idola pada Siswa Penggemar *K-Pop*. *Jurnal Konseling Indonesia*. Vol.5 No.1
- Ardis, Nurfaidah, dkk. 2021. Fenomena *Fanwar* Remaja Perempuan Penggemar *K-pop* di Media Sosial Terindikasi Akibat Perilaku Fanatik. *Jurnal Psikologi*. Vol.4 No.1
- Aristaningtyas, Yeyen. 2019. Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif pada Anak Sekolah Dasar. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana.
- Cahyono, Tri. 2019. Hubungan antara Kohesivitas Kelompok dengan Perilaku Agresi Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana.
- Corey, Gerald. 2013. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Destri, F.A, dkk. 2020. Kontrol Diri Siswa dalam Menggunakan Media Sosial. *Jurnal: JAIPTKIN*. Vol.4 No.1.
- Etikasari, Yulia. 2019. Kontrol Diri Remaja Penggemar *K-Pop Lovers* (Studi pada Penggemar *K-Pop* di Yogyakarta). *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. Vol.4 No.3, hal.193.
- Fitrianisa, Andani. 2019. Identifikasi Faktor-faktor Penyebab Perilaku Agresif Siswa SMK PIRI 3 Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ghufron, M. Nur & Rini Risnawati S. 2019. *Penelitian Tindakan dalam Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Indeks.
- Gladding, Samuel T. 2019. *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta: PT Indeks.
- Julianti, Anisha & Tarmizi. 2019. Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan *Self Control* dalam Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Kelas VII-9 di MTS Al-Jam'iyatul Wasliyah Tembung. *Jurnal Tarbiyah*. Vol.1 No.1
- Khairil, Muhammad, dkk. 2019. Efek Ketergantungan Remaja *K-Popers* terhadap Media Sosial di Kota Palu. *Jurnal ASPIKOM*. Vol.4 No.1
- Kumalasari, Dyesi. 2019. Konsep *Behavioral Therapy* dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri pada Siswa Terisolir. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*. Vol.14 No.1
- Kurnanto, Edi. 2020. *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kurniawati, Hanif. 2019. Penerapan *Konseling Kelompok Kognitif* Perilaku untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal Siswa Kelas VII-F SMPN 1 Ngunut Tulungagung. *Jurnal BK UNESA*. Vol.4 No.3
- Lastriani. 2019. *Fanwar: Perang antar Fans Idol K-Pop di Media Sosial*. *Jurnal Emik*. Vol.1 No.1

- Lestari, Annisa Fitriana & Eriyanto. 2020. Analisis Manajemen Impresi Penggemar *K-Pop* dalam Memanipulasi Diri di *Social Networking Site* (SNS). *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol.6 No.1
- Lestari, Heppiana, dkk. 2019. Pengaruh *Brand Ambassador* dan *Korean Wave* terhadap Citra Merk serta Dampaknya pada Keputusan Pembelian (Survei *Online* pada Konsumen Innisfree di Indonesia dan China). *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol.66 No.1, hal.69.
- Lyanti, Rahma. 2019. Pengaruh Konformitas, *Self Control* dan Kecerdasan Emosi terhadap Agresivitas pada Penggemar Musik *K-Pop / Kpopers*. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Mahardhika, Bernanda Terra. 2020. Hubungan *Self Control* dengan Konformitas pada Remaja Pengguna Narkoba di Rehabilitasi BNN Kota Malang. *Skripsi*. Universitas Brawijaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Mahardika, Aaf Wiby, dkk. 2019. Keefektifan Konseling *Behavior* dengan Teknik *Self Control* untuk Mengurangi Kecanduan *Game Online* pada Siswa SMK. *Jurnal Thalaba Pendidikan Indonesia*. Vol.2 No.2
- Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munawir, Moch. 2021. Hubungan Fanatisme dan Prasangka dengan Agresivitas Verbal Partisipan Partai Politik di Media Sosial. *Skripsi*. Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945.
- Muslih, Yuyun Nuriyah, dkk. 2019. Konseling *Behavioral* Menggunakan Teknik Kontrak Perilaku dengan *Students Logbook* untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol.6 No.1
- Natingkaseh, Gerce Nura, dkk. 2022. Kecenderungan Melakukan Agresivitas Verbal pada Remaja Perempuan: Menguji Peranan Kontrol Diri. *Journal of Psychological Research*. Vol.2 No.2
- Nurpratami, Aswidi, dkk. 2022. Fanatisme dan Kontrol Diri dengan Agresi Verbal Penggemar *Kpop* di Media Sosial. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*. Vol.9 No.2
- Octaviana, Dila Rukmi dan Reza Aditya Ramadhani. 2021. Hakikat Manusia: Pengetahuan (*Knowledge*), Ilmu Pengetahuan (*Sains*), Filsafat dan Agama. *Jurnal Tawadhu*. Vol.5 No.2
- Prihatiningrum, Arini. 2019. *Celebrity Worship* dan *Subjective Well-Being* di Kalangan *K-Popers*. *Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rahayu, Sestuningsih Margi & Masnurrima Heriansyah. 2019. Teknik *Self-Control* untuk Mengatasi Masalah Obesitas. *Seminar & Workshop Nasional Bimbingan dan Konseling: Jambore Konseling 3*. Pontianak: Ikatan Konselor Indonesia (IKI).
- Ratnasari, Putri. 2019. Hubungan Kontrol Diri dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Agresivitas Siswa di SMK YP 17 Pare. *Skripsi*. Kediri: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).
- Romadhona, Ina Dwi. 2021. Konformitas dan Perilaku Agresi Verbal Remaja Penggemar *K-POP*. *Skripsi*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Sahara, Narulita, dkk. 2022. Gambaran Konflik Antar Kelompok Penggemar Korean Pop di Media Sosial. *Jurnal Psikologi*. Vol.4 No.1
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suhardita, Kadek, dkk. 2022. Implementasi Konseling *Behavioral* dengan Teknik *Self Management* untuk Menanggulangi Perilaku Membolos. *Jurnal Pendidikan*. Vol.23 No.1
- Supriyanto, Agus. 2016. *Buku Panduan Layanan Konseling Individual Pendekatan Behavioristik Teknik Shaping untuk Mengatasi Perilaku Terlambat Datang ke Sekolah*. Yogyakarta.
- Tarmizi, Rahmadi. 2019. Keefektifan Konseling Kelompok dengan Teknik *Self Management* dan Teknik *Cognitive Restructuring* untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa SMK LPI Semarang. *Tesis*. Semarang: Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang.
- Thahir, Andi & Deska Oktaviana. 2019. Pendekatan Konseling *Behavior* dengan Teknik *Self Control* untuk Mengurangi Kebiasaan Merokok pada Peserta Didik di SMA Negeri 13 Bandar Lampung. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol.3 No.1.
- Wahyuastri, Erin & Ali Imron. 2020. Pola Interaksi Simbolik Pecinta *K-Pop* dalam Komunitas *Korean Lovers* di Surabaya (KLOSS). *Jurnal Paradigma*. Vol.2 No.1
- Watiningsih, Evi Dwi. 2020. Pengaruh Fanatisme, Anonimitas dan *Trait* Kepribadian *Big Five* terhadap Agresi Verbal Penggemar *K-Pop* di Media Sosial. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas

Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif
Hidayatullah.

Yulianti, Witri. 2021. Fenomena *Fanwar* di Kalangan
Penggemar *K-Pop* pada Media Sosial Instagram.

Skripsi. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya.